

# **PENGETAHUAN GIZI IBU, PENDAPATAN ORANG TUA, PEMBERIAN SUSU FORMULA, DAN KAITANNYA DENGAN STATUS GIZI BALITA DI POSYANDU DESA WELAHAN KABUPATEN JEPARA**

## ***Mother's Nutrition Knowledge, Parents' Income, and Giving Formula Milk to the Nutritional Status of Toddlers in Posyandu, Welahan, Jepara***

**Fita Nur Laila<sup>1</sup>, Angga Hardiansyah<sup>1\*</sup>, Fitria Susilowati<sup>1</sup>**  
Program Studi Gizi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang  
\*Email: anggahardiansyah@walisongo.ac.id

**ABSTRAK:** Balita adalah anak dengan usia kurang dari lima tahun atau dapat dikelompokkan ke dalam usia 0-59 bulan. Pada usia tersebut merupakan masa tahap tumbuh kembang anak yang sangat rentan oleh berbagai penyakit, salah satunya yaitu penyakit yang diakibatkan oleh kekurangan serta kelebihan asupan zat gizi jenis tertentu. Status gizi yang kurang atau lebih pada balita diakibatkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung, seperti penyakit infeksi serta asupan makan. Faktor tidak langsung adalah tingkat pengetahuan ibu, pendidikan, pendapatan orang tua, jenis pekerjaan, budaya, serta jumlah anggota dalam keluarga. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu, pendapatan orang tua, dan pemberian susu formula terhadap status gizi balita di Posyandu Desa Welahan Kabupaten Jepara. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 363 responden, sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 79 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner pada variabel pengetahuan gizi, pendapatan orang tua dan pemberian susu formula. Pada variabel status gizi balita menggunakan antropometri dengan indikator status gizi BB/TB. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita usia 6-59 bulan di Posyandu Desa Welahan Kabupaten Jepara dengan nilai *p-value* 0,692. Tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi balita dengan nilai *p-value* 0,132. Ada hubungan antara pemberian susu formula dengan status gizi balita dengan nilai *p-value* 0,000.

**Kata Kunci:** Pendapatan orang tua, pengetahuan gizi ibu, susu formula, status gizi balita,

**ABSTRACT:** *Toddlers are children aged less than five years or can be grouped into 0-59 months of age. At that age is the stage of growth and development of children who are very vulnerable to various diseases, one of which is a disease caused by deficiency and excess intake of certain types of nutrients. Nutritional status that is less or more in children under five is caused by direct and indirect factors. Direct factors, such as infectious diseases and food intake. Indirect factors are the mother's level of knowledge, education, parents' income, type of work, culture, and number of members in the family. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal nutrition knowledge, parental income and formula milk on the nutritional status of children under five at the Posyandu, Welahan Village, Jepara Regency. This research is a*

*quantitative study with a cross sectional approach. This research technique uses a proportional random sampling technique. The population were 363 respondents, while the sample used in this study were 79 respondents who had met the inclusion and exclusion criteria. The instrument in this study was a questionnaire on the variables of nutritional knowledge, parental income and formula feeding. In the variable of nutritional status of toddlers using anthropometry with indicators of nutritional status BB/TB. The bivariate analysis used was the Spearman rank test. The results showed that there was no relationship between mother's knowledge about nutrition and the nutritional status of children aged 6-59 months at the Posyandu, Welahan Village, Jepara Regency with a p-value of 0.692. There is no relationship between parental income and the nutritional status of children under five with a p-value of 0.132. There is a relationship between the provision of formula milk with the nutritional status of children under five with a p-value of 0.000.*

**Keywords:** *Parents' income, mother's nutrition knowledge, formula milk, nutritional status of children.*

## **PENDAHULUAN**

Balita adalah anak dengan usia kurang dari 5 tahun atau dapat dikelompokkan ke dalam usia 0-59 bulan. Pada usia tersebut merupakan masa tahap tumbuh kembang anak yang sangat rentan oleh berbagai penyakit, salah satunya yaitu penyakit yang diakibatkan oleh kekurangan serta kelebihan asupan zat gizi jenis tertentu (Kementrian Kesehatan, 2017). Masa tumbuh kembang di usia ini sering disebut dengan masa keemasan atau *golden age*, karena merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang (Aindrawati & Dewi, 2014). Kekurangan gizi di usia emas bersifat *irreversible* atau tidak dapat pulih, sehingga status gizi balita di usia ini harus diperhatikan lebih serius.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, di Indonesia prevalensi gizi lebih secara nasional yaitu 8% dan gizi kurang sebanyak 10,2%. Apabila dibandingkan pada angka prevalensi nasional di Tahun 2013 mengalami penurunan dimana balita dengan gizi kurang sebanyak 12,1%, dan gizi lebih sebanyak 11,8%. Pada Tahun 2018 meskipun mengalami penurunan, angka tersebut masih tergolong cukup tinggi dikarenakan masih berada di atas standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu dibawah 5%. Prevalensi status gizi balita di Jawa Tengah menurut data Riskesdas (2018) gizi lebih sebanyak 2,67%, gizi kurang sebanyak 13,68%, dan gizi buruk sebanyak 3,07%. Di Jepara sendiri berdasarkan hasil Riskesdas Tahun 2018 prevalensi permasalahan status gizi balita masih terbilang cukup tinggi yaitu gizi buruk sebanyak 5,87%, gizi kurang 14,78%, dan gizi lebih sebanyak 1,75%.

Terdapat beberapa faktor langsung dan tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Faktor langsung, seperti penyakit infeksi serta asupan makan. Faktor tidak langsung adalah tingkat pengetahuan ibu, pendidikan, pendapatan orang tua, jenis pekerjaan, budaya, serta jumlah anggota dalam keluarga (Adriani & Wirjatmadi, 2014). Pengetahuan ibu tentang gizi menjadi salah satu faktor penentu penting yang mempengaruhi status gizi balita. Ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang akan berdampak pada pemilihan bahan makanan yang dikonsumsi, karena kurang memperhatikan zat gizi yang terkandung dalam makanan dan kebersihan dari makanan tersebut sehingga akan berdampak pada status gizi anggota keluarganya terutama pada balita yang rawan terhadap berbagai penyakit (Ariani, 2017). Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan lebih berhati-hati dalam memilih dan memberikan makan bagi balita baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang dapat memenuhi angka kecukupan gizi yang dibutuhkan oleh balita sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati & Himawati (2017) menyatakan bahwa kunci utama kebutuhan balita dapat terpenuhi yaitu pengetahuan ibu tentang gizi dan makanan. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan diiringi dengan perilaku pemberian makanan bergizi bagi balita yang

berdampak terhadap status gizi balita. Penelitian yang dilakukan Nurmaliza & Herlina (2018) juga menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang beresiko lebih besar empat kali mempunyai balita dengan status gizi yang kurang.

Faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita adalah tingkat pendapatan orang tua. Kondisi pendapatan orang tua menentukan tingkat asupan zat gizi berdasarkan daya beli terhadap suatu makanan. Orang tua dengan pendapatan yang rendah atau kurang dapat menyebabkan kebutuhan gizi balita yang berasal dari asupan makanan tidak tercukupi, sehingga tidak mampu membeli bahan makanan dalam jumlah yang diperlukan dan pada akhirnya berakibat buruk terhadap status gizi anak balitanya. Sebaliknya, tingginya pendapatan memungkinkan keluarga untuk meningkatkan daya beli terhadap pangan dan cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga termasuk dalam pemenuhan gizi pada balita akan terjamin (Cakrawati & Mustika, 2012). Menurut penelitian Sodikin *et al.*, (2018) juga menjelaskan bahwa pendapatan mempengaruhi asupan makanan sehari-hari. Jika pendapatan yang diperoleh kurang maka makanan yang dikonsumsi juga kemungkinan tidak mempertimbangkan kandungan gizinya sehingga berpengaruh terhadap status gizi balita. Aminudin (2016) menjelaskan bahwa keluarga dengan pendapatan yang kurang dapat beresiko 0,48 kali balita mengalami gizi kurang baik jika dibandingkan pada keluarga dengan pendapatan yang tinggi.

Salah satu faktor yang erat kaitannya dengan status gizi balita adalah asupan makan. Ketidaktepatan pola asuh ibu dalam memberikan asupan makan kepada balita akan berdampak pada kesehatan dan status gizi balita. Seharusnya bayi dengan usia 0-6 bulan hanya diberikan ASI eksklusif dan dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI sampai dengan usia 24 bulan (Utami & Wijayanti, 2017). Secara nasional, cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia pada Tahun 2019, yaitu hanya berjumlah 67,74%, sedangkan untuk cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Tengah pada Tahun 2019 yaitu sebanyak 66%. Di kota Jepara sendiri cakupan pemberian ASI eksklusif yaitu hanya mencakup sebanyak 70,7%, sehingga berdasarkan data secara nasional maupun Jawa Tengah masih belum sesuai target yang ditetapkan pemerintah Indonesia yaitu di atas 80% (Kemenkes, 2018). Pemberian ASI eksklusif di Indonesia yang masih belum sesuai dengan status pencapaian target pemerintah Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu dalam pemberian susu formula pada balita. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 menunjukkan bahwa cakupan pemberian susu formula pada balita usia 0-11 bulan sebanyak 81,04% dan provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu pemberian susu formula yang cukup tinggi yaitu sebanyak 81,2% (Riset Kesehatan Dasar, 2018)

Susu formula merupakan susu yang secara khusus diformulasikan sebagai pengganti ASI untuk bayi dan balita (Kemenkes, 2015). Pemberian awal susu formula dengan kandungan energi dan protein yang cukup tinggi pada awal kehidupan dapat meningkatkan resiko terjadinya peningkatan berat badan dan kegemukan. Dimana diketahui dalam 100 ml susu formula yang diberikan pada anak mempunyai kandungan energi 10-18% lebih tinggi dibandingkan dengan ASI, dan kandungan protein 55-80% lebih tinggi dibandingkan dengan ASI (Hopkins *et al.*, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Kartini *et al.* (2014) di Semarang menyebutkan frekuensi susu formula yang dapat menyebabkan gizi lebih apabila susu formula diberikan sebanyak 15-24 kali per hari dengan takaran setiap penyajian sebesar 11,31 gram atau setara dengan 170-270 gram/hari. Penelitian yang dilakukan oleh Utami & Wijayanti (2017) juga menyebutkan bahwa balita yang mengonsumsi rata-rata susu formula >100 g/hari beresiko sebanyak 7.0 kali lebih besar dapat mengalami kegemukan dan hal tersebut akan berdampak pada kesehatan balita. Penelitian yang dilakukan oleh Yopiana, *et al* (2020) juga menyebutkan bahwa pemberian susu formula pada balita dapat meningkatkan kejadian obesitas 1,10 kali lebih besar dibandingkan balita yang tidak konsumsi susu formula.

Balita merupakan salah satu golongan yang rawan terserang berbagai penyakit salah satunya yaitu penyakit yang diakibatkan oleh kekurangan serta kelebihan asupan zat gizi jenis tertentu (Kementrian Kesehatan, 2017). Ada berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah Indonesia dalam mengatasi tingginya masalah gizi balita di Indonesia salah satunya yaitu melalui

program kesehatan Posyandu yang berfungsi untuk memantau melihat perkembangan kesehatan ibu dan balita. Posyandu yang berada di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara berjumlah sebanyak tujuh pos. Dari beberapa program kegiatan posyandu, salah satu yang menjadi permasalahan pokok adalah peningkatan gizi yang masih belum terselesaikan hingga sekarang termasuk di Desa Welahan Jepara. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan mengetahui tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Pendapatan Orang Tua dan Pemberian Susu Formula Terhadap Status Gizi Balita di Posyandu desa Welahan Kabupaten Jepara”

## METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Welahan Kabupaten Jepara. Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret-Desember 2022 dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan orang tua dan pemberian susu formula pada balita, sedangkan untuk variabel terikatnya yaitu status gizi balita. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh balita di posyandu desa Welahan Kabupaten Jepara yang berjumlah 363 balita. Teknik sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *proportional random sampling*, dengan kriteria inklusi ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan, ibu bersedia menjadi responden, ibu yang tinggal bersama anak balitanya, dan balita yang tidak memiliki riwayat kronis, adapun untuk kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu balita yang sedang sakit dan ibu balita yang sulit dihubungi. Total sampel yang didapatkan pada penelitian ini dengan menggunakan rumus *slovin* yaitu sebanyak 79 balita.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner pada variabel pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan orang tua dan pemberian susu formula, sedangkan untuk variabel status gizi balita menggunakan alat timbangan dacin, digital, infantometer dan microtoise untuk mengukur berat badan dan tinggi badan. Pengukuran status gizi balita dengan menggunakan indeks antropometri BB/TB. Analisis data univariat pada penelitian ini yaitu dilakukan untuk mengetahui jenis kelamin balita, usia ibu balita, pendidikan terakhir ibu balita, pekerjaan orang tua balita, pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan orang tua balita, frekuensi pemberian susu formula pada balita, dan status gizi balita. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *spearman rank*, dikarenakan setelah dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji *kolmogrov smirnov* data tidak berdistribusi normal. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan orang tua, dan pemberian susu formula terhadap status gizi balita.

## HASIL

### a. Hasil Uji Univariat

Berdasarkan data karakteristik responden (Tabel 1), didapatkan hasil bahwa mayoritas jenis kelamin balita pada penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 40 dari 79 balita (50,6%). Apabila ditinjau dari usia balita, mayoritas berusia 25-59 bulan dengan sebanyak 42 dari 79 balita (53,2%), sedangkan untuk pendidikan Ibu mayoritas ibu memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 28 (35,4%). Adapun untuk pekerjaan ibu di dominasi sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 48 (60,8%). Sedangkan untuk pekerjaan ayah sendiri mayoritas bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 37 (46,8%), hasil penelitian ini juga menunjukkan mayoritas balita di Posyandu Desa Welahan memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 77,2%. Adapun untuk hasil pengisian kuesioner pengetahuan gizi ibu (Tabel 2) didapatkan hasil sebanyak 43,1% ibu mampu menjawab pertanyaan antara 11 sampai 13 soal yang berarti masuk kategori cukup dengan nilai *mean* 12,10, untuk variabel pendapatan orang tua (Tabel 3) sendiri diketahui bahwa mayoritas orang tua balita memiliki pendapatan di bawah UMR yaitu sebanyak 55,7%. Hasil penyebaran kuesioner pemberian susu formula menunjukkan dari 79 balita

sebanyak 59,4% balita yang konsumsi susu formula dan 40,6% balita yang tidak konsumsi formula dengan rata-rata pemberian sebanyak 63,3 gr/hari.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	39	49,4
Perempuan	40	50,6
<b>Usia Balita</b>		
6-12 bulan	22	27,8
13-24 bulan	15	19,0
25-59 bulan	42	53,2
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	19	24,1
SMP	25	31,6
SMA	28	35,4
DIII/ Sarjana	7	8,9
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
IRT	48	60,8
Pegawai Swasta	4	5,1
Wiraswasta	13	6,3
Pedagang	5	6,3
Buruh	6	7,6
Penjahit	3	3,8
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
Wiraswasta	37	46,8
Pegawai Swasta	12	15,2
Petani/ Buruh	21	26,6
Pedagang	6	7,6
PNS/ABRI	3	3,8
<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Status Gizi Balita**

Z-score	Jumlah	
	n	%
<-3 SD (Gizi Buruk)	2	2,5
-3 SD sd <-2 SD (Gizi Kurang)	6	7,6
-2 SD sd + 1 SD (Gizi Baik)	61	77,2
>+ 1 SD sd + 2 SD ( Berisiko Gizi Lebih)	3	3,8
>+ 2 SD sd 3 SD (Gizi Lebih)	3	3,8
>+ 3 SD (Obesitas)	4	5,1
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100</b>
<b>Median(Min-Max)</b>	<b>-0,660(-3,6-4,6)</b>	
<b>Mean</b>	<b>-0,506</b>	

**Tabel 3. Pengetahuan Ibu**

Skor	Jumlah	
	n	%
6-10	21	26,5
11-13	34	43,1
14-18	24	30,4
<b>Jumlah</b>	<b>79</b>	<b>100</b>
<b>Median(Min-Max)</b>	<b>12,0 (6-17)</b>	
<b>Mean</b>	<b>12,10</b>	

**Tabel 3. Pendapatan Orang Tua**

Pendapatan	Jumlah	
	n	%
< 2. 108.000,00	44	55,7
> 2. 108.000,00	35	44,3
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100</b>
<b>Median(Min-Max)</b>	<b>2.0000.000(700.000-6.000.000)</b>	
<b>Mean</b>	<b>2183544,30</b>	

**Tabel 4. Pemberian Susu Formula**

Susu Formula	Jumlah	
	n	%
0-50 gr/hari	36	245,6
50-100 gr/hari	21	26,6
>100 gr/hari	22	27,8
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100</b>
<b>Median(Min-Max)</b>	<b>70 (0-214,5)</b>	
<b>Mean</b>	<b>63,3</b>	

**b. Hasil Uji Bivariat**

Hasil analisis bivariat (Tabel 5) pada penelitian ini dengan menggunakan uji *rank spearman* didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi terhadap status gizi balita ( $p=0,692$ ), tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua terhadap status gizi balita ( $p= 0,132$ ), dan terdapat hubungan antara pemberian susu formula terhadap status gizi balita ( $p= 0,000$ ).

**Tabel 5. Hasil analisis Bivariat**

Correlations						
			Status_Gizi _Balita	Pemberian_S usu_Formula	Pendapatan _Orang Tua	Pengetahu an Ibu
Spearman's rho	Status_Gizi_B alita	Correlation Coefficient	1.000	0.530**	0.171	0.045
		Sig. (2-tailed)	.	0.000	0.132	0.692
		N	79	79	79	79
	Pemberian_S usu_Formula	Correlation Coefficient	0.530**	1.000	0.399**	0.111
		Sig. (2-tailed)	0.000	.	0.000	0.330
		N	79	79	79	79
	Pendapatan_ Orang Tua	Correlation Coefficient	0.171	0.399**	1.000	0.126
		Sig. (2-tailed)	0.132	0.000	.	0.267
		N	79	79	79	79
	Pengetahuan Ibu	Correlation Coefficient	0.045	0.111	0.126	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.692	0.330	0.267	.
		N	79	79	79	79

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## PEMBAHASAN

### 1. Hasil Uji Univariat

#### a. Status Gizi Balita

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, status gizi balita usia 6-59 bulan di Posyandu desa Welahan Kabupaten Jepara didapatkan hasil bahwa mayoritas balita memiliki status gizi yang baik (Tabel 2). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustar (2022), Afrisah *et al.* (2022), dan Hasrul & Nurdin (2020) yang mengidentifikasi bahwa sebagian sampel dalam penelitiannya balita memiliki status gizi yang baik. Berdasarkan analisis karakteristik menurut usia balita, menunjukkan umur 6-24 bulan yang status gizi baik sebanyak 24 balita (30,3%), dan usia 25-59 bulan dengan status gizi baik sebanyak 37 balita (46,8%). Pada hasil tersebut menunjukkan karakteristik responden yang mayoritas memiliki status gizi baik yaitu usia 25-59 bulan, di usia tersebut merupakan tahap dasar dan mengajar anak untuk memilih makanan yang bergizi, sehingga anak akan cenderung lebih penasaran dalam memilih makanan dan berdampak pada status gizinya (Lestari, 2015).

#### b. Pengetahuan Gizi Ibu

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup (Tabel 3), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexander & Melyani (2020), Zulfahmi & Tunnur (2018) yang mengidentifikasi bahwa mayoritas ibu balita memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan yang dimiliki seseorang, dimana dinyatakan orang dengan pendidikan yang tinggi maka akan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki atau informasi yang didapat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, responden mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup dengan pendidikan SMA atau perguruan tinggi, namun hal tersebut tidak menjamin bahwa ibu dengan pendidikan yang rendah akan memiliki pengetahuan yang kurang. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi, pengetahuan tidak hanya berasal dari pendidikan formal saja tetapi berasal dari non-formal seperti berasal dari pengalaman pribadi, media lingkungan dan juga penyuluhan kesehatan (Dakhi, 2019)

#### c. Pendapatan Orang Tua

Pada penelitian ini diketahui bahwa pendapatan responden di bawah UMR kota Jepara sebanyak 44 (55,7%) responden dan sebanyak 35 (44,3%) responden di atas UMR kota Jepara. Menurut Adriani & Wirjatmadi (2014) menjelaskan tingkat pendapatan akan menentukan jenis dan ragam makanan yang akan dibeli. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden menyebutkan bahwa pengeluaran pada setiap keluarga berbeda-beda tergantung keluarga tersebut mengalokasikan pendapatan yang dimiliki. Menurut hasil wawancara pada responden rata-rata pendapatan biasanya lebih banyak untuk membeli kebutuhan lain seperti kebutuhan sandang, pajak, pembayaran listrik dan lainnya, sehingga untuk kebutuhan makan akan cenderung lebih sedikit digunakan dibandingkan kebutuhan lain. Pengeluaran keluarga yang rendah pada sektor pangan dapat berdampak pada status gizi balita (Putri *et al.*, 2018)

#### d. Pemberian Susu Formula

Pada penelitian ini digunakan kuesioner berupa *recall* untuk mengetahui bagaimana penyajian dan frekuensi pemberian susu formula kepada balita. Hasil penelitian didapatkan yaitu dari 79 responden, sebanyak 47 (59,4%) ibu memberikan susu formula pada balita rerata (*mean*) sebanyak 63,3 gr/hari. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rerata balita yang diberikan susu formula lebih banyak memiliki status gizi yang lebih dibandingkan yang lain. Hal ini ditunjukkan dari 47 (59,4%) balita yang mengkonsumsi susu formula sebanyak 1 balita berisiko gizi lebih (1,2%), tiga balita memiliki status gizi lebih

(3,7%), dan 4 balita obesitas (5%) dengan rerata pemberian antara 90 sampai 180 gr/hari. Adapun balita yang tidak konsumsi susu formula dari 32 (40,6%) balita sebanyak 24 balita memiliki status gizi yang baik (30,3%).

## 2. Hasil Uji Bivariat

### a. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi terhadap Status Gizi Balita

Menurut hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik *rank spearman* diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,692 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu terhadap status gizi balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamia (2019) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu terhadap status gizi balita dengan nilai  $p = 0,236$ . Hal ini dikarenakan ibu dengan pengetahuan yang baik tidak selalu memiliki anak dengan status gizi baik, karena terkadang ada beberapa ibu yang mengabaikan hal-hal penting menyangkut gizi yang sebenarnya sudah diketahui tetapi tidak dilakukan. Penelitian Yunus (2019) dan penelitian Burhani *et al.* (2016) juga menyebutkan hal yang sama bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi bukan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi secara signifikan status gizi balita di Posyandu Desa Welahan Kabupaten Jepara. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prasetya (2020) yang menyebutkan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang baik belum tentu akan membentuk sikap dan perilaku yang baik, karena perlu adanya faktor pendukung atau fasilitas yang memungkinkan untuk mewujudkan perilaku tersebut. Hal ini didukung penelitian Risma *et al.* (2014) menyebutkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti dengan sikap dengan perilaku yang baik dalam mengasuh anak.

### b. Hubungan Pendapatan Orang Tua terhadap Status Gizi Balita

Data yang diperoleh dari penelitian ini 44 dari 79 responden mayoritas responden memiliki pendapatan di bawah UMR (55,7%), 31 diantaranya (39,2%) memiliki balita dengan status gizi baik. Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *rank spearman* didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua terhadap status gizi balita dengan nilai  $p = 0,132$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noorhidayah *et al.* (2015) dengan nilai  $p = 0,978$  ( $p > 0,05$ ) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi balita. Pada penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2018) dan Wahyuningsih *et al.* (2020) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa tidak adanya hubungan antara pendapatan orang tua terhadap status gizi balita.

Faktor yang dapat menyebabkan tidak adanya hubungan pendapatan orang tua dengan status gizi balita dikarenakan faktor pendapatan bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita, melainkan masih terdapat beberapa faktor lain seperti asupan makan, pendidikan ibu, penyakit infeksi, pola asuh dan pelayanan kesehatan (Ristanti *et al.*, 2020). Keluarga dengan pendapatan yang tinggi namun memiliki balita dengan status gizi kurang kemungkinan pendapatan yang dimiliki lebih banyak untuk membeli barang karena pengaruh kebiasaan, lingkungan dan juga iklan. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang kurang namun memiliki balita dengan status gizi baik dikarenakan ibu mampu mengalokasikan keuangan dengan baik dan lebih teliti dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2020) yang mengemukakan bahwa keluarga dengan pendapatan yang kurang akan lebih teliti dan berhati-hati serta berusaha mengatur pengeluaran dengan alokasi utama untuk kebutuhan primer seperti kebutuhan makan. Menurut Kasumayanti (2020) juga menyebutkan bahwa ibu yang memiliki pendapatan rendah tetapi memiliki balita dengan

status gizi normal dikarenakan ibu bisa memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam bahan makanan yang mengandung nilai gizi untuk balitanya, selain itu juga dapat mengatur keuangan keluarga, sehingga kebutuhan gizi anak terpenuhi.

### c. Hubungan Pemberian Susu Formula terhadap Status Gizi Balita

Hasil penelitian didapatkan dari pengisian lembar kuesioner yang telah dibagikan kepada responden yaitu menunjukkan bahwa dari 79 responden sebanyak 59,4% balita yang konsumsi susu formula dan 40,6% balita yang tidak konsumsi formula. Berdasarkan hasil wawancara, alasan ibu memberikan susu formula kepada balita yaitu banyak hal, salah satunya dikarenakan ibu bekerja di luar rumah, terdapat masalah pada payudara, balita yang sulit makan dan kebiasaan dari bayi, sehingga sulit bagi ibu untuk tidak memberikan susu formula pada balita.

Hasil uji statistik hubungan pemberian susu formula dengan status gizi balita dengan uji *rank spearman*, didapatkan hasil bahwa nilai  $p=0,000$  yang menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian susu formula terhadap status gizi balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmianti & Fitriyani (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi susu formula dengan status gizi balita dengan nilai  $p=0,003$ . Pada penelitian Utami & Wijayanti (2017) juga menyebutkan bahwa balita yang konsumsi susu formula lebih dari 100 gram per hari dapat menyebabkan kegemukan. Pada penelitian Gunther di Jerman menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami kegemukan di usia 7 tahun, berkaitan dengan konsumsi protein dalam tingkat tinggi, yaitu pada usia 12 bulan (Günther *et al.*, 2007). Penelitian Triastuti & Anasari, (2013) juga menyebutkan bahwa anak yang diberikan susu formula mempunyai resiko 4,26 kali lebih besar mengalami obesitas dibandingkan anak yang tidak diberi susu formula.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pemberian susu formula kepada balita yaitu 63,3 gram/hari dengan frekuensi rata-rata 3 sampai 9 kali pemberian. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ibu menakar susu tidak sesuai dengan takaran yang dianjurkan pada kemasan, sehingga hal ini dapat menyebabkan tingkat kecukupan lebih dan berdampak pada status gizi balita. Pada penelitian ini balita dengan status gizi lebih rata-rata diberikan susu formula dengan frekuensi 6 hingga 12 kali pemberian, dengan penyajian susu antara 100 sampai 180 gr/hari. Hal ini membuktikan bahwa pemberian susu formula yang tidak sesuai takaran dapat mempengaruhi status gizi balita, selain itu pada usia 6 sampai 59 bulan balita sudah mengonsumsi makanan, sehingga pemberian susu formula yang berlebih akan berdampak pada status gizi balita.

Balita yang diberikan susu formula secara terus menerus dengan frekuensi yang tinggi dapat mengakibatkan kegemukan terutama pada balita di usia kurang dari enam bulan. Hal tersebut terjadi dikarenakan protein yang terkandung pada susu formula sangat tinggi dan jika diberikan kepada bayi dapat memodulasi konsentrasi hormon *insulin-like Growth Factor* (IGF-1). Hormon IGF-1 adalah hormon yang mengatur pertumbuhan dan juga perkembangan jaringan adiposa melalui jalur endokrin. Dampak pemberian asupan protein yang tinggi seperti asam amino rantai terikat atau *branched-chain amino acids* (BCAA) dapat berdampak pada meningkatnya IGF-1 dan sekresi insulin yang mengakibatkan penambahan jumlah adiposit serta peningkatan diferensiasi preadiposit dalam tubuh anak (Socha, *et al.*, 2011).

Protein yang terdapat dalam susu formula juga mengandung kasein dan *whey* yang dapat menyebabkan alergi. Penelitian Fiocchi *et al.* (2016) menyebutkan *allergen* dari susu yang paling banyak yaitu kasein (80%) dan jumlah protein *whey* sebanyak 20%. Protein kasein maupun *whey* akan mengaktifkan IgE maupun jalur reaksi alergi lain melalui non IgE maupun non imun yang mengakibatkan tanda gejala alergi. Kandungan kasein dan *whey* yang terdapat dalam susu formula dapat mengakumulasi alergen di dalam tubuh. Balita yang sensitif terhadap protein susu formula dapat menimbulkan alergi (Lifschitz & Szaweska, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Bridge *et al.* (2020) juga menyebutkan bahwa selain

kandungan protein yang terdapat dalam susu formula juga terdapat kandungan gula dalam susu formula yang berkisar antara 6,8 gr/100 ml hingga 9,8 gr/100 ml. Apabila susu formula diberikan kepada balita dengan frekuensi tinggi maka dapat menyebabkan kejadian obesitas dan juga karies gigi.

Kandungan zat gizi dalam susu formula seharusnya memiliki jumlah yang sama dengan ASI, namun susu formula yang dipasarkan memiliki kandungan energi yang lebih tinggi dibandingkan ASI. Kandungan energi dalam 100 ml susu formula mencapai 77,6 kkal/100 ml. Apabila pemberian susu formula pada balita terjadi terus menerus dengan jumlah konsumsi yang besar maka dapat menyebabkan asupan energi jauh lebih besar dibandingkan kebutuhan dan menyebabkan percepatan pertumbuhan pada anak (Hester *et al.*, 2012). Balita yang memiliki riwayat asupan energi melebihi kebutuhan mempunyai resiko lebih besar mengalami kegemukan melalui penumpukan jaringan adiposa (Ahmad dan Ahmad, 2010)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan Ibu tentang gizi terhadap status gizi balita berdasarkan indikator BB/TB, tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua terhadap status gizi balita berdasarkan indikator BB/TB, dan terdapat hubungan antara pemberian susu formula terhadap status gizi balita berdasarkan indikator BB/TB.

Adanya penelitian ini diharapkan para petugas kesehatan di Wilayah Desa Welahan Kabupaten Jepara dapat mampu mengoptimalkan program penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang status gizi balita. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor-faktor lain yang belum terdapat pada penelitian ini seperti variabel sikap dan praktik pola asuh ibu dan juga lebih teliti dalam mengetahui takaran pemberian susu formula pada balita dan juga hasil pendapatan orang tua balita.

Pada penelitian ini peneliti menyadari meskipun penelitian telah dilakukan sebaik-baiknya, masih terdapat beberapa kelemahan dalam melaksanakan penelitian, salah satunya yaitu untuk mengetahui takaran pemberian susu formula pada balita. Pada penelitian ini peneliti hanya mengandalkan ingat responden untuk mengetahui takaran yang diberikan, tetapi tidak melihat secara langsung berapa takaran pada saat penyajian susu formula, hal ini dapat menimbulkan hasil perbedaan takaran pemberian susu formula antara responden dengan peneliti.

Selain itu, kelemahan lain dalam penelitian ini yaitu dalam mengetahui pendapatan yang diperoleh orang tua setiap bulan. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengandalkan perkiraan hasil pendapatan yang diperoleh dari orang tua balita, padahal terdapat beberapa pekerjaan yang pendapatannya didapatkan tidak pasti. Selain itu peneliti juga hanya menanyakan hasil pendapatan orang tua balita tapi tidak menanyakan hasil pendapatan anggota keluarga lain yang tinggal bersama orang tua balita, hal ini dapat berpengaruh pada perbedaan jumlah perolehan hasil pendapatan antara peneliti dengan responden apabila responden memperoleh hasil pendapatan dari anggota keluarga lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriani, M., & Bambang Wirjatmadi. (2014). *Pengantar Gizi Masyarakat Edisi Ketiga*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Afrisah, K Febria, C., Mariyona, K., Studi, P. D., & Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, K. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Pada Balita di Kenangarian Tanjung Bungo Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 6(1), 23–30.
- Ahmad QI, Ahmad CB, A. S. (2010). Childhood Obesity Indian. *Journal of Endocrinology and Metabolism.*, 14(1), 19-25.

- Aindrawati, K., & Dewi, R. (2014). Pengaruh penyuluhan gizi terhadap sikap pola asuh gizi orang tua anak usia dini (AUD) di TK Idhata Unesa. *Jurnal Tata Boga*, 03(1), 241–249.
- Alexander & Melyani . (2020). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Pal lli Kabupaten Pontianak Tahun 2018. *Jurnal\_Kebidanan*, 8(1), 213-222.
- Aminudin, M. (2016). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Usia 1-4 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kota Bandar Lampung Tahun 2014. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(1), 1–14.
- Ariani, P. (2017). *Ilmu Gizi dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi dan Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Bridge, G., Lomazzi, M., & Bedi, R. (2020). A cross-country exploratory study to investigate the labelling, energy, carbohydrate and sugar content of formula milk products marketed for infants. *British Dental Journal*, 228(3), 198–212.
- Burhani, P. A., Oenzil, F., & Revilla, G. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Tingkat Ekonomi Keluarga Nelayan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3).515-520.
- Cakrawati, D., & Mustika. (2012). *Bahan Pangan, Gizi, Dan Kesehatan*. Bandung : Alfabeta Bandung.
- Dakhi, A. (2019). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, VIII, 3–77.
- Fiocchi, A., Dahda, L., Dupont, C., Campoy, C., Fierro, V., & Nieto, A. (2016). Cow's milk allergy: towards an update of DRACMA guidelines. *World Allergy Organization Journal*, 9(1), 1–11.
- Günther, A. L. B., Remer, T., Kroke, A., & Buyken, A. E. (2007). Early protein intake and later obesity risk: Which protein sources at which time points throughout infancy and childhood are important for body mass index and body fat percentage at 7 y of age? *American Journal of Clinical Nutrition*, 86(6), 1765–1772.
- Hasrul, H., & Nurdin, S. (2020). Pengaruh pengetahuan keluarga terhadap status gizi balita. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 15(2), 147–156.
- Hester, S. N., Hustead, D. S., MacKey, A. D., Singhal, A., & Marriage, B. J. (2012). Is the macronutrient intake of formula-fed infants greater than breast-fed infants in early infancy? *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2012:12:13.
- Hopkins, D., Steer, C. D., Northstone, K., & Emmett, P. M. (2015). Effects on childhood body habitus of feeding large volumes of cow or formula milk compared with breastfeeding in the latter part of infancy. *American Journal of Clinical Nutrition*, 102(5), 1096–1103.
- Kasumayanti, E. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 4(1), 7–12.
- Kemenkes. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*). Kemenkes RI. <https://doi.org/10.1002/qj>
- Kementerian Kesehatan, R. (2017). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Pusdatin Kemenkes RI. GEN. Pusdatin Kemenkes RI.
- Lamia. (2019). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Kesehatan Masyarakat*, 8(5), 34–41.
- Lestari, N. D. (2015). Analisis Determinan Status Gizi Balita di Yogyakarta. *Mutiara Medika*, 15(1), 22–29.
- Lifschitz, C. & Szaweska, H. (2015). Cow's milk allergy: evidence-based diagnosis and management for the practioner. *European Journal of Pediatris*.174(2), 141-50.
- Mustar. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Watampone. *Jurnal Suara Kesehatan*, 8(1), 1–7.

- Noorhidayah, Anisa, F. N., & Wati, T. eka. (2015). Hubungan Tingkat Pendapatan Dan Pendidikan Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, 13(15), 129–139.
- Numaliza, N., & Herlina, S. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita. *KESMARS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit*, 1(1), 44–48.
- Prasetya, F. (2020). Buku Ajar Psikologi Kesehatan. *Bogor: Guipedia*
- Putri, et al (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 254-261.
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Kementerian Kesehatan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Hasil Utama RisKesDas 2018*. Hasil Utama RisKesDas. <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas2018.pdf>
- Risma Marelda, et al. (2014). Hubungan tingkat pendapatan keluarga, pendidikan dan pengetahuan dengan status gizi pada balita di Desa Parit Baru Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 2014. *Implementation Science*, 39(1), 1–24.
- Ristanti, Euis, Putri Sahara Harahap, dan S. (2020). Faktor Yang mempengaruhi Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas PAAL V Kota Jambi. *Journal Of Healthcare Technology and Medicine*, 6 (7), 742–753.
- Sari, R. M., Oktarina, M., & Seftriani, J. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. *Chmk Midwifery Scientific*, 3(4), 150–158.
- Sasmianti & Fitriyani. (2017). Hubungan Konsumsi Susu Formula Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Piyungan Bantul. *Doctoral Dissertation, Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Socha, P, et al. (2011). Milk Protein Intake, the metabolic endocrine response, and growth in infancy : data from a randomized clinical trial. *The American Journal of Clinical Nutrition.*, 94.
- Sodikin, S., Endiyono, S., & Rahmawati, F. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Pemberian Makan, Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Anak Dibawah Lima Tahun: Penerapan Health Belief Model. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 1(1), 8-14.
- Susanti, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta Tahun 2017. *Skripsi*, 47–52.
- Susilowati, E., & Himawati, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*, 6(13), 21.
- Triastuti, F., & Anasari, T. (2013). Hubungan pemberian susu formula dengan obesitas pada anak usia 5-6 tahun di pendidikan anak usia dini Tri Anasari & Febriana Triastuti Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto. *Jurnal Kebidanan*, 5(01), 54–59.
- Utami, C. T., & Wijayanti, H. S. (2017). Konsumsi susu formula sebagai faktor risiko kegemukan pada balita di Kota Semarang. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 96-102.
- Wahyuningsih, S., Lukman, S., Rahmawati, R., & Pannyiwi, R. (2020). Pendidikan, Pendapatan dan Pengasuhan Keluarga dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 1(1), 1–11.
- Yopiana, Elma Dewi, Y. L. R., & Murti, B. (2020). Relationship between Formula Milk and the Incidence Obesity in Children Under Five: Meta-Analysis. *Indonesian Journal of Medicine*, 5(4), 299–307.
- Yunus, E. M. (2019). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Penilaian Status Gizi Balita Di Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 6(1), 28-32.
- Zulfahmi, Z., & Tunnur, R. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Pendapatan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 351-355.

